

**LITERATURE REVIEW FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI KEJADIAN ANEMIA
PADA IBU HAMIL**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh :
Musdalifah
1910104196**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2020**

**LITERATUR REVIEW FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI KEJADIAN ANEMIA
PADA IBU HAMIL**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Terapan Kebidanan
Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan
Fakultas Ilmu Kesehatan
Di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun oleh :
Musdalifah
1910104196**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

***LITERATURE REVIEW* FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI KEJADIAN ANEMIA
PADA IBU HAMIL**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun oleh :
Musdalifah
1910104196**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan
Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



Oleh :

Pembimbing : Sri Wahtini, S.SiT., MH. Kes

Tanggal : 11 September 2020 12:53:17

Tanda Tangan :



LITERATURE REVIEW FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN ANEMIA PADA IBU HAMIL¹

Musdalifah², Sri Wahtini³

ABSTRAK

Latar Belakang : Anemia merupakan suatu keadaan dimana kadar *Hemoglobin* dalam darah kurang dari normal (11gr%). Anemia pada kehamilan disebut “*potensial danger to mother and child*” (potensi membahayakan ibu dan anak), oleh karena itu anemia memerlukan perhatian yang serius dari semua pihak terkait dengan pelayanan kesehatan pada lini terdepan, Jika ibu hamil mengalami anemia maka dapat mengakibatkan keguguran, bayi lahir sebelum waktunya, perdarahan sebelum dan selama persalinan bahkan dapat mengakibatkan kematian pada ibu dan janin. **Tujuan:** Untuk mengetahui faktor-faktor kejadian anemia pada ibu hamil. **Metode :** penelitian ini merupakan desain penelitian *literature review* dengan mengumpulkan berbagai sumber sesuai dengan topik seperti jurnal, buku, internet dan pustaka lain **Hasil :** dalam 10 jurnal *literature review* muncul berbagai faktor-faktor yang menyebabkan kejadian anemia pada ibu hamil yaitu umur ibu, paritas, status gizi, pendidikan, jarak kehamilan, pekerjaan. **Simpulan :** faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil yaitu usia <20 tahun dan >35 tahun, jarak kehamilan < 2 tahun, ibu dengan pekerjaan ganda, status gizi dengan lila <23,5, pendidikan yang berpengaruh terhadap kejadian anemia. Umur merupakan faktor paling kuat, sedangkan pekerjaan merupakan faktor kurang kuat, sehingga dapat menghindari terjadinya anemia yang dapat mempengaruhi ibu dan bayi. **Saran :** diharapkan kepada ibu hamil dapat mengkonsumsi tablet Fe secara teratur agar terhindar terjadinya anemia pada kehamilan. Bagi institusi pendidikan diharapkan *literature review* dapat dijadikan sebagai bahan referensi terkait penyebab anemia pada ibu hamil.

Kata kunci : Kehamilan, Anemia
Pustaka : 24 Buku (2007-2019), 15 Jurnal, 1 Skripsi, 1 Tesis
Jumlah Halaman : Xii Halaman Depan, 71 Halaman, 1 tabel, 1 gambar, 2 Lampiran

¹Judul skripsi

²Mahasiswa Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

LITERATURE REVIEW OF FACTORS AFFECTING ANEMIA INCIDENCES IN PREGNANT WOMEN¹

Musdalifah², Sri Wahtini³

ABSTRACT

Anemia is a condition where the *Hemoglobin* level in the blood is less than average (11gr%). Anemia in pregnancy is called a "potential danger to the mother and the child". Therefore, anemia requires serious attention from all parties related to health services at the frontline. If pregnant women experience anemia, it can result in miscarriage, a baby born prematurely, hemorrhage before and during delivery, and can even result in death to both the mother and the fetus. The objective of this study was to determine the factors of anemia in pregnant women. This research method was a literature review research design by collecting various sources according to topics such as journals, books, the internet, and other literature. The research results of the literature review of 10 journals showed that various factors causing anemia in pregnant women were women's age, parity, nutritional status, education, pregnancy interval, and occupation. The conclusion from this journal review is the factors influencing the incidence of anemia in pregnant women are age <20 years and > 35 years, pregnancy interval <2 years, mothers with multiple occupations, nutritional status with MUAC <23,5, education which affects the anemia incidence. Age is the most substantial factor, while the occupation is a less determining factor. Therefore, it can prevent anemia, which can affect both mother and baby. It is expected that the pregnant women to consume Fe tablets regularly in order to avoid anemia in pregnancy. For educational institutions, it is hoped that the literature review can be used as reference material related to the causes of anemia in pregnant women.

Keywords : Anemia, Pregnancy
References : 24 Books (2007-2019), 15 Journals, 1 Undergraduate Thesis, 1 Thesis
Number of Pages : Xii Front Pages, 71 Pages, 1 Table, 1 Figure, 2 Attachments

¹ Thesis title

²Student of Midwifery Program of Applied Science Bachelor, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Lecturer of Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Anemia adalah suatu keadaan dimana tubuh memiliki jumlah sel darah merah (*eritrosit*) yang terlalu sedikit, yang mana sel darah merah itu mengandung *hemoglobin* yang berfungsi untuk membawa oksigen ke seluruh jaringan tubuh (Willy Astriana, 2017). Anemia merupakan suatu keadaan dimana kadar Hb dalam darah kurang dari normal (11 gr%). Jika ibu hamil mengalami anemia maka dapat mengakibatkan keguguran, bayi lahir sebelum waktunya, berat badan lahir rendah, perdarahan sebelum dan selama persalinan bahkan dapat mengakibatkan kematian pada ibu dan janin (Tarwoto dan Wasnidar, 2011). Anemia pada kehamilan disebut "*potential danger to mother and child*" (potensi membahayakan ibu dan anak), oleh karena itu anemia memerlukan perhatian yang serius dari semua pihak terkait dengan pelayanan kesehatan pada lini terdepan (Manuaba, 2012).

Anemia zat besi banyak diderita oleh wanita hamil, wanita menyusui, dan wanita usia subur pada umumnya karena fungsi kodrati yaitu haid, hamil, melahirkan dan menyusui. Karena itu kebutuhan zat besi pada waktu hamil relative lebih tinggi dibandingkan dengan kebutuhan zat besi sebelum

hamil (Manuaba, 2010). Ibu hamil yang mengalami anemia memiliki risiko kematian hingga 3,6 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu hamil yang tidak mengalami anemia.

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan global masyarakat terutama pada ibu hamil. Menurut *World Health Organization* (WHO) 2015 57% prevalensi tertinggi anemia di antara wanita hamil di Afrika sub-Sahara, diikuti di Asia Tenggara sebanyak 48% dan terendah terdapat di amerika selatan sebanyak 24,1%.

Apabila anemia pada kehamilan tidak ditangani dengan benar dapat meningkatkan morbiditas dan mortalitas yang dapat menyebabkan AKI. Angka kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator keberhasilan layanan kesehatan di suatu negara. Kematian ibu dapat terjadi karena beberapa sebab diantaranya adalah anemia. Anemia menempati persentase tertinggi penyebab kematian ibu di Indonesia yaitu sebesar 28 % (Kemenkes, 2014).

Prevalensi anemia di Indonesia pada ibu hamil mencapai 50%-63%. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 prevalensi anemia di Indonesia pada ibu hamil tahun 2016 mencapai 37,1%,

mengalami peningkatan pada tahun 2018 yaitu 48,9% angka yang didapat masih jauh dari target nasional yaitu 28%.

Prevalensi anemia ibu hamil di Provinsi DIY pada tahun 2016 sebesar 16,09% mengalami penurunan pada tahun 2017 yaitu 14,32% dan mengalami kenaikan pada tahun 2018 yaitu sebesar 14,21%. Cakupan angka anemia ibu hamil di Kota Yogyakarta pada tahun 2019 sebesar 35,49% (Profil Kesehatan DIY, 2018). Prevalensi anemia pada ibu hamil di Kota Yogyakarta pada tahun 2016 yaitu 22,78% mengalami kenaikan pada tahun 2017 yaitu 30,81% dan pada tahun 2019 sebesar 35,49% (Profil Kesehatan Kota Yogyakarta, 2019). Kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Tegalrejo pada tahun 2017 sebanyak 427 ibu hamil yang melakukan pemeriksaan ANC terdapat 117 ibu hamil yang mengalami anemia dengan presentase (27,4%), pada tahun 2018 dari 360 ibu hamil yang melakukan pemeriksaan ANC di Puskesmas Tegalrejo yang mengalami anemia yaitu 153 dengan persentase (41,5%), pada tahun 2019 terdapat 174 ibu hamil yang mengalami anemia, tri mester I sebanyak 23 ibu hamil, tri mester II sebanyak 48 ibu hamil, trimester III sebanyak 103 ibu hamil.

Menurut Ariyani (2016) faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil meliputi umur, paritas, jarak kehamilan, status gizi, frekuensi antenatal care (ANC), status ekonomi, pengetahuan, tingkat pendidikan, budaya dan dukungan suami. Kehamilan di usia <20 tahun dan >35 tahun dapat menyebabkan anemia karena pada kehamilan di usia <20 tahun secara biologis belum optimal baik dari faktor fisik maupun psikis, sedangkan pada usia > 25 tahun terkait dengan kemunduran dan penurunan daya tahan tubuh serta penyakit yang sering terjadi pada usia ini termasuk anemia. Pendapatan keluarga juga sangat berpengaruh terhadap daya beli dan konsumsi makan setiap harinya ini karena kehamilan menguras cadangan zat besi dalam tubuh (Arisman, 2006). KEK dapat menyebabkan berbagai komplikasi dan resiko terhadap berbagai keadaan, salah satunya adalah anemia (Fidyah, 2014).

Menurut Ana Mariza (2016), pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang untuk lebih mudah menerima ide-ide dan teknologi. Pendidikan ini mempengaruhi kepatuhan konsumsi tablet Fe pada ibu hamil serta kepatuhan melakukan

antenatal cari (ANC). Pengetahuan ibu sangat berpengaruh atas gizi bayi yang dikandungnya dan juga pola konsumsi makanan terutama makanan yang mengandung zat besi. Upaya yang dilakukan dengan mengikut sertakan keluarga adalah sebagai faktor dasar penting yang ada berada di sekeliling ibu hamil dengan memberdayakan anggota keluarga terutama suami untuk ikut membantu mengurangi budaya yang ada di masyarakat dan meningkatkan kepatuhan mengkonsumsi tablet tambah darah (Ariyani, 2016).

Depkes masih terus melaksanakan program terobosan penanggulangan anemia defisiensi besi pada ibu hamil dengan membagikan tablet besi atau tablet tambah darah kepada ibu hamil sebanyak satu tablet setiap hari berturut-turut selama 90 hari selama masa kehamilan (Sumarni, 2016). Melakukan kunjungan ANC minimal 4x selama kehamilan, melakukan ANC terpadu pada setiap ibu hamil yang melakukan pemeriksaan. Puskesmas Tegal Rejo sudah melaksanakan program untuk pencegahan anemia yaitu pemeriksaan HB minimal 4 kali yang dilakukan pada Tri mester pertama dan kedua dilakukan 1 kali, Tri mester ketiga dilakukan 2 kali. Program lainnya

adalah konsultasi gizi untuk ibu hamil anemia yang meliputi konsultasi nutrisi ibu dan cara minum tablet Fe yang benar.

Peran bidan dalam penanganan masalah anemia kehamilan sangat dibutuhkan yang diatur dalam standar pelayanan kebidanan dalam asuhan dan konseling selama kehamilan yang mengatur peran bidan dapat mengenal tanda dan gejala anemia ringan dan berat, memberikan bimbingan dan penyuluhan mengenai perilaku kesehatan selama hamil seperti nutrisi, latihan (senam), keamanan dan berhenti merokok (Kemenkes, 2007). Dalam menurunkan angka kejadian anemia pada ibu hamil peran bidan sangat besar, diantaranya mengembangkan posyandu untuk ibu hamil dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) sesuai dengan gizi seimbang untuk ibu hamil. Kelompok Peminat Kesehatan Ibu dan Anak (KPKIA) atau yang sekarang disebut kelas ibu hamil sehingga akan mengakibatkan peningkatan pengetahuan tentang kehamilan dan yang menyertainya termasuk anemia bagi ibu hamil (Wisnu, 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *literature review*.

Literature review adalah cara yang dipakai dengan mengumpulkan data atau sumber yang berhubungan pada sebuah topik tertentu yang didapat dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, internet, dan pustaka lain. Penelitian ini menggunakan jurnal dengan rentan waktu 5 tahun terakhir yang sesuai dengan kriteria penelitian dan dilakukan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Umur

Pada penelitian Septi Indah Permata Sari & Fitria Siswi Utami (2015), Willy Asriana (2017), Tusi Eka Redowati (2017), Ayu Fitriani (2016) dan Detty Adriyani S (2020) memiliki masalah yang sama yang diangkat sebagai poin penting dalam penelitiannya adalah umur merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

Usia wanita pada saat hamil dan melahirkan idealnya 20-35 tahun (Detty Adriyani S, 2020). Berdasarkan hasil penelitian tersebut didapatkan ibu dengan usia resiko tinggi yaitu <20 tahun dan >35 tahun lebih banyak mengalami anemia. Usia ibu <20 tahun atau >35 tahun yang pada saat kehamilan memiliki resiko

mengalami anemia yang dapat mengancam kesehatan dan jiwa baik ibu maupun janin yang dikandungnya (Tusi Eka Redowati, 2017). Ibu hamil usia <20 tahun dapat membahayakan kesehatan, keselamatan ibu hamil maupun janin. Ibu hamil <20 tahun kurang memperhatikan nutrisi selama kehamilan, emosi yang belum optimal, mentalnya belum matang sehingga cenderung mengalami keguncangan selama kehamilan. Sedangkan usia ibu >35 tahun pada tubuh terjadi perubahan karena penuaan organ. Anemia dialami oleh ibu berusia >35 tahun memiliki resiko karena cadangan zat besi dalam tubuh menurun dan fungsi-fungsi organ tubuh menurun (Septi Indah Pratiwi & Fitria Siswi Utami, 2015).

Berdasarkan studi literature terdapat hubungan antara usia dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Hal ini sesuai dengan teori Manuaba (2010), wanita yang mempunyai umur beresiko yaitu wanita hamil yang mempunyai umur kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun dapat merugikan kesehatan ibu maupun pertumbuhan janin karena belum matangnya alat reproduksi untuk

hamil. Dalam kurun reproduksi sehat dikenal bahwa usia aman untuk kehamilan dan persalinan, kematian maternal pada wanita hamil dan melahirkan pada usia dibawah 20 tahun ternyata 2-5 kali lebih tinggi dari pada kematian maternal dan meningkat kembali sesudah umur 30-50 tahun.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ernawatik (2017) dari hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Karanganyar terhadap 210 ibu hamil yaitu didapatkan hasil tidak terdapat hubungan umur dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Dalam penelitian yang dilakukan tersebut sampel yang mengalami anemia hanya 18 (8,6%) sedangkan tidak anemia sebanyak 192 (91,4%). Menurut hasil penelitian tersebut umur ibu <20 tahun dan >35 tahun dan hanya 4 mengalami anemia, sedangkan menurut Wiknjosastri, umur >35 tahun beresiko tinggi mengalami anemia sehingga terdapat kesenjangan antara hasil penelitian dengan teori dan ini bisa dipengaruhi baik pola makan yang baik dan kepatuhan dalam mengkonsumsi tablet Fe.

2. Jarak kehamilan

Pada penelitian Tusi Eka Redowati (2017), Putri Dewi Anggraini (2018) dan Anjelina Puspita Sari & Romlah (2019) menyebutkan dari hasil penelitiannya adalah jarak kehamilan merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

Jarak kehamilan berpengaruh terhadap persalinan menyebabkan perdarahan, pada bayi lahir prematur dan bayi lahir dengan berat badan bayi lahir <2500 gram (Tusi Eka Redowati, 2017). Jarak kehamilan <2 tahun menjadi resiko mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada janin (Deti Ratna Sari & Desi Kumalasari, 2019). Karena belum kembalinya sistem reproduksi seperti keadaan semula. Seorang perempuan yang telah melahirkan membutuhkan waktu 2-3 tahun untuk kembali memulihkan tubuhnya dan mempersiapkan diri untuk persalinan berikut sehingga memberikan kesempatan untuk luka sembuh dengan baik. Jarak kehamilan terlalu dekat dapat menyebabkan terjadinya anemia saat kehamilan (Putri Dewi Anggraini, 2018). Jarak kehamilan

antara 3-5 tahun. Jarak kehamilan menurut anjuran oleh BKKBN yaitu idealnya 2 tahun atau lebih (Tusi Eka Redowati, 2017)

Berdasarkan penelitian tersebut terdapat hubungan jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil sesuai dengan teori Manuaba (2010). Jarak kehamilan sangat mempengaruhi status anemia gizi besi pada wanita hamil, hal ini disebabkan karena pada saat kehamilan cadangan besi yang ada di tubuh akan terkuras untuk memenuhi kebutuhan cadangan besi pada awal kehamilan dan pada saat persalinan wanita hamil juga banyak kehilangan zat besi melalui perdarahan. Kehamilan yang terlalu dekat (kurang dari 2 tahun) untuk seorang ibu hamil dapat meningkatkan kejadian anemia karena status gizi yang belum pulih. Dibutuhkan waktu untuk memulihkan cadangan besi yang ada di dalam tubuh, waktu yang paling baik untuk memulihkan kondisi fisiologi ibu ada dua tahun (Manuaba, 2010).

3. Paritas

Pada penelitian Septi Indah Permata Sari & Fitria Siswi Utami (2015), Willy Asriana (2017), Ayu Fitriani (2016), Putri Dewi

Anggraini (2018) dan Detty Adriyani S (2020) menyebutkan dari hasil penelitian paritas merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

Paritas merupakan jumlah anak yang dilahirkan, semakin banyak anak yang dilahirkan semakin banyak darah yang dikeluarkan oleh ibu pada saat persalinan. Darah yang semakin banyak dapat mempengaruhi jumlah darah yang ada pada tubuh ibu sehingga akan menurunkan kadar HB (Ayu Fitriani, 2016). Paritas >3 dapat meningkatkan resiko pada kehamilan, persalinan, seperti anemia yang dapat menyebabkan kematian janin, perdarahan sebelum dan sesudah melahirkan (Detty Adriyani S, 2020).

Ibu hamil dengan paritas tinggi (>3) beresiko 2,06 mengalami anemia dibanding dengan paritas tidak beresiko (Septi Indah Permata Sari & Fitria Siswi Utami, 2015). Hal ini dikarenakan paritas faktor penting terhadap kejadian anemia zat besi pada ibu hamil (Willy Asriana, 2017). Ibu hamil dengan paritas resiko tinggi berpeluang 11.700 kali lebih besar

mengalami anemia berat (Putri Dewi Anggrain, 2018). Ibu dengan paritas resiko tinggi adanya kecenderungan tingginya kejadian anemia karena banyak jumlah kelahiran (Ayu Fitriani, 2016)

Sesuai dengan Arisman (2010) bahwa jumlah paritas lebih dari 3 merupakan faktor terjadinya anemia yang berhubungan dengan jarak kehamilan yang terlalu dekat yaitu < 2 tahun yang disebabkan karena terlalu sering hamil dapat menguras cadangan zat gizi tubuh ibu. Jumlah anak yang dilahirkan wanita selama hidupnya sangat mempengaruhi kesehatannya.

Paritas merupakan jumlah anak lahir hidup, jika jumlah anak yang dilahirkan semakin banyak semakin banyak pula darah yang dikeluarkan saat persalinan karena pada saat kehamilan tidak memperhatikan kebutuhan nutrisi bagi ibu dan janin. Pada proses pengeluaran darah saat persalinan dapat mengurangi hb dalam tubuh ibu karena jumlah darah berkurang. Penurunan hb ini akan menjadi anemia pada kehamilan (Ayu Fitriani, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Tessa Sjahriani & Vera Faridah (2019) didapati bahwa

responden yang mengalami anemia lebih banyak pada paritas tinggi yaitu sebanyak 23 responden, bila dibandingkan pada paritas rendah anemia sebanyak 3. Penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil yang kemungkinan disebabkan oleh faktor lain yang mempengaruhi pada ibu hamil dengan paritas tinggi seperti sikap, tindakan, jarak kehamilan sebelumnya.

4. Pekerjaan

Pada penelitian Ernawatik (2017), Detty Adriyani S (2020) menyebutkan dari hasil penelitian pekerjaan merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

Pekerjaan merupakan kegiatan yang rutin dilakukan untuk mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup sebagai simbol status seseorang dimasyarakat. Semakin banyak jumlah anak, semakin banyak pula kebutuhan yang diperlukan. Ibu hamil dengan memiliki pekerjaan, makan semakin besar beban kerja ibu hamil untuk memenuhi kebutuhan hidupnya Detty Adriyani S (2020).

Pekerjaan yang dilakukan oleh ibu hamil akan mempengaruhi kehamilan dan persalinan. Semakin besar beban kerja ibu hamil beresiko mengalami kejadian anemia pada kehamilan. Ini karena ibu hamil kurang memperhatikan pola nutrisi dan kurangnya istirahat yang berakibat produksi sel darah merah tidak terbentuk secara sempurna dan mengakibatkan ibu hamil kurang darah atau disebut anemia (Detty Adriyani S, 2020).

Menurut Prawirohardjo (2010) pekerjaan merupakan salah satu faktor kemungkinan terjadinya anemia karena adanya peningkatan beban kerja. Wanita hamil boleh bekerja, tetapi jangan terlampaui berat. Salah satu kemungkinan terjadinya anemia adalah pekerjaan, dengan adanya peningkatan beban kerja akan mempengaruhi hasil kehamilan (Manuaba, 2010).

5. Status gizi

Pada penelitian Ayu Fitriani (2016), Detty Adriyani S (2020), Ernawatik (2017) dan Hellyana (2018) menyebutkan dari hasil penelitian status gizi yang dilihat dari ukuran lingkaran lengan atas <23,5 dikategorikan kekurangan energi kronis (KEK) merupakan

faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

Ibu hamil dengan (KEK) disebabkan karena status gizi yang buruk (Hellyana, 2018). Ibu hamil yang mengalami KEK disebabkan karena asupan gizi yang diperoleh tidak seimbang dengan penggunaan zat-zat gizi selama kehamilan. Kondisi KEK pada ibu hamil biasanya terjadi sebelum kehamilan. KEK dapat beresiko bagi ibu dan janin, kekurangan gizi dapat menyebabkan anemia. Suplai darah yang mengantar oksigen dan makanan pada janin akan terhambat, sehingga janin dapat terhambat perkembangannya serta dapat mengakibatkan keguguran (Ayu Fitriani, 2016). Ibu dalam kehamilannya memerlukan asupan gizi yang lebih untuk berbagi dengan janin yang dikandungnya, maka itu ibu hamil makanan-makanan yang mengandung zat besi cukup (Detty Adriyani S, 2020).

Kekurangan energi kronik (KEK) pada ibu hamil dapat menyebabkan antara lain anemia, perdarahan, berat badan yang tidak bertambah secara normal, dan terkena penyakit infeksi. Pada proses persalinan dapat terjadi

perdarahan, persalinan lama, persalinan prematur (Hellyana, 2018).

LILA adalah pengukuran lingkaran lengan atas pada wanita usia subur (15-49 tahun). Pengukuran LILA menjadi salah satu mengidentifikasi ibu hamil kumulik resiko melahirkan bayi BBLR. LILA merupakan pengukuran standar menentukan kurang energi kronik (KEK) yaitu <23,5cm (Arisman, 2010).

Kebutuhan wanita selama kehamilan meningkat dari biasanya karena untuk memenuhi kebutuhan ibu dan janin. Kurangnya asupan selama kehamilan dapat menyebabkan kekurangan gizi (KEK). Kurang energi kronik (KEK) dapat menyebabkan resiko terjadinya anemia selama kehamilan, perdarahan, berat badan ibu tidak bertambah secara normal, dan terkena penyakit infeksi (Arisman, 2010).

6. Pendidikan

Pada penelitian Septi Indah Permata Sari & Fitria Siswi Utami (2015), Detty Afriyani S (2020) dan Ana Mariza (2016) menyebutkan dari hasil penelitian pendidikan merupakan faktor yang

berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

Pendidikan merupakan upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Ana Mariza, 2016). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi menerima konsep hidup sehat secara mandiri, kreatif, dan berkesinambungan. Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap penerimaan informasi gizi. Makin tinggi pendidikan makin tinggi pula kesadaran ibu untuk mendapatkan gizi yang baik sehingga tidak menimbulkan anemia pada kehamilan (Detty Afriyani S, 2020).

Ibu hamil dengan pendidikan SD/SMP 3.750 kali lebih beresiko mengalami anemia pada kehamilan dibanding dengan pendidikan SMA/Sarjan (Deti Ratna Sari & Desi Kumalasari, 2019). Tingkat pendidikan rendah lebih banyak mengalami anemia pada kehamilan (Ana Mariza, 2016). Anemia yang terjadi pada kelompok pendidikan dasar dapat dilakukan konseling agar dapat memahami materi yang

lebih baik. Ibu dengan pendidikan menengah diberikan penyuluhan dan sosialisasi kesehatan (Deti Ratna Sari & Desi Kumalasari, 2019).

Pendidikan sangat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam informasi gizi. Semakin tinggi tingkat pendidikan (lama sekolah) seseorang, semakin mudah menerima hidup sehat secara mandiri, kreatif dan berkesinambungan. Oleh karena itu tingkat pendidikan mempunyai hubungan yang eksponensial terhadap status gizi dan kesehatan. Makin tinggi pendidikan makin tinggi pula kesadaran ibu untuk mendapatkan gizi yang baik sehingga tidak menimbulkan anemia pada kehamilan. Ibu hamil anemia dengan pendidikan rendah prevalensinya lebih besar daripada ibu yang berpendidikan tinggi. Pendidikan erat dengan kemampuan menerima informasi yang berkaitan dengan kesehatan terutama pada ibu hamil anemia, seperti pengetahuan anemia, pemilihan makanan tinggi zat besi dan asupan zat besi (Ana Mariza, 2015).

Penelitian Obai et al (2016) tentang faktor-faktor yang

berhubungan dengan anemia pada ibu hamil yang melakukan ANC di Rumah Sakit Daerah Gulu dan Hoima, Uganda menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara faktor pekerjaan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Ibu hamil yang menjadi ibu rumah tangga merupakan faktor risiko anemia. Kebanyakan ibu rumah tangga hanya bergantung pada pendapatan suami mereka dalam kaitannya dengan kebutuhan finansial.

Sesuai dengan teori Manuaba (2010) pekerjaan merupakan salah satu terjadinya anemia pada kehamilan karena pekerjaan dapat meningkatkan beban yang mempengaruhi kehamilan. Pada ibu hamil yang bekerja memiliki pekerjaan ganda yaitu ibu rumah tangga dan ibu bekerja. Pekerjaan swasta (buruh pabrik) biasanya lebih mudah lelah, kurang istirahat, tidak memperhatikan pola nutrisi selama kehamilan lebih mudah mengalami anemia dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja.

7. Pengetahuan

Pada penelitian Hellyyana (2018) menyebutkan hasil penelitiannya yaitu ada hubungan

pengetahuan gizi dengan anemia pada ibu hamil.

Salah satu penyebab terjadinya anemia pada ibu hamil yaitu kurangnya pengetahuan ibu hamil tentang makanan yang baik selama masa kehamilan serta rendahnya asupan makanan yang mengandung zat besi. Anemia gizi besi juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti status gizi, pola makan, fasilitas kesehatan, pertumbuhan, daya tahan tubuh dan infeksi, serta kurangnya asupan zat besi seperti tablet besi pada masa kehamilan. Semakin tinggi pendidikan terkait pengetahuan, maka semakin besar persentase cakupan konsumsi zat besi (Hellyana, 2018).

Tercukupinya kebutuhan zat besi yang diperlukan ibu hamil tidak terlepas dari perilaku dalam mengkonsumsi makanan yang mengandung zat besi. Hal ini berkaitan dengan tinggi rendahnya pengetahuan seseorang tentang zat besi. Seorang individu yang sering mengonsumsi sumber makanan yang mengandung zat besi akan tercukupi kebutuhan zat besinya sehingga akan dapat mencegah terjadinya anemia (Hellyana, 2018).

Asupan makanan yang tidak teratur kurang zat besi merupakan salah satu faktor yang berperan untuk mengalami anemia (Sumitra dan Kumari, 2017). Yanti et al. (2018) menyebutkan ibu hamil yang mendapatkan konseling gizi secara teratur dapat meningkatkan kadar hemoglobin secara signifikan. Hal ini karena informasi tentang penatalaksanaan anemia dapat diterima ibu dan terjadi proses belajar di dalamnya. Konseling ini memfasilitasi dalam meningkatnya pengetahuan, sikap, dan kepatuhan konsumsi tablet besi yang berkorelasi dengan kadar hemoglobin sehingga pada akhirnya dapat mencegah terjadinya anemia pada ibu hamil.

Masih banyaknya ibu hamil yang memiliki pengetahuan gizi rendah akan semakin meningkatkan prevalensi anemia di Indonesia bahkan di dunia internasional. Diperlukan suatu tindakan pencegahan yang tepat dalam mengatasinya. Salah satunya dengan memastikan setiap ibu hamil mendapatkan suplementasi tablet besi dan dikonsumsi sebanyak 90 tablet. Oleh karena itu, ibu hamil harus diberikan informasi yang memadai dari petugas

kesehatan setempat tentang suplementasi zat besi dan asam folat. Mereka harus disadarkan akan manfaat dan pentingnya suplementasi tablet besi.

8. Kepatuhan mengkonsumsi tablet Fe

Pada penelitian Septi Indah Permata Sari & Fitria Siswi Utami (2015), Putri Dewi Anggraini (2010) menyebutkan ada hasil penelitiannya terdapat hubungan keteraturan mengkonsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

Anemia yang sering dijumpai dalam kehamilan adalah anemia karena kekurangan zat besi (fe) sehingga lebih dikenal dengan istilah anemia gizi besi (AGB) (Sulityoningsih, 2013). Kebutuhan Fe meningkat selama hamil untuk memenuhi kebutuhan Fe akibat peningkatan volume darah, untuk menyediakan Fe bagi janin dan plasenta, dan untuk menggantikan kehilangan darah saat persalinan. Peningkatan absorpsi Fe selama tri mester II kehamilan membantu peningkatan kebutuhan. Untuk ibu hamil, minumlah satu tablet tambah darah setiap hari paling sedikit selama 90 hari masa kehamilan dan

40 hari setelah melahirkan (Putri Dewi Anggraini, 2010).

Cara mengkonsumsi tablet Fe secara tidak teratur ini akan berdampak pada efektifitas penambahan sel darah merah tidak optimal. Padahal kadar Hb ini dapat diperbaiki dengan mengkonsumsi tablet penambah darah yang telah diberikan oleh petugas kesehatan.

Ibu hamil yang tidak patuh mengkonsumsi tablet Fe berpeluang untuk mengalami anemia sebesar 3,2 kali dibandingkan ibu hamil yang patuh mengkonsumsi Fe (Septi Indah Permata Sari & Fitria Siswi Utami, 2015). Kepatuhan konsumsi tablet besi berguna untuk mengurangi resiko anemia pada masa kehamilan jika diminum secara teratur. Ibu hamil minimal mendapatkan 90 tablet selama hamil, dan bermanfaat bila diminum secara teratur setiap hari selama kehamilan (Sulistyawati, 2010).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil *literature review* dan pembahasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil terhadap 10 jurnal dapat diambil kesimpulan yaitu :

1. Dari ke 10 jurnal didapati faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil yaitu umur, jarak kehamilan, paritas, pekerjaan, status gizi, pendidikan.
2. Dari faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil yang paling kuat yaitu pada faktor umur karena umur <20 tahun belum optimal emosinya cenderung labil, kurang memperhatikan zat-zat gizi selama kehamilan, tidak teratur mengkonsumsi tablet Fe dan pada usia >35 tahun kemunduran dan penurunan daya tahan tubuh serta berbagai penyakit yang sering menimpa di usia tersebut sesuai dengan penelitian Septi Indah Permata Sari & Fitria Siswi Utami, 2015.
3. Dari faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil yang kurang kuat yaitu pada faktor pekerjaan. Semakin besar beban kerja ibu beresiko mengalami anemia karena kurang memperhatikan pola nutrisi dan kurangnya istirahat sesuai dengan penelitian Detty Afriyanti S, 2020.

SARAN

1. Diharapkan kepada ibu hamil dapat mengetahui umur ibu, jarak kehamilan, paritas pekerjaan, status gizi dan pendidikan sangat mempengaruhi kejadian anemia sehingga ibu dapat menghindari dan mengkonsumsi tablet Fe secara teratur.
2. Bagi institusi pendidikan diharapkan literature review ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, P. D. (2018) Faktor – Faktor Yang Berhubungan Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Pinang Tahun 2018, *Jurnal Kebidanan*, 7(15), pp. 33–38.
- Arisman (2010) *Gizi Dalam Daur Kehidupan*. Jakarta: EGC.
- Ariyani, R. (2016) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Trimester III Di Wilayah Kerja Puskesmas Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. Retrieved From http://eprints.ums.ac.id/42421/1/NASKAH_PUBLIKASI.pdf.
- Deti Ratna Sari, D. K. (2017) Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Trimester III Di Wilayah Kerja Puskesmas Ngambur Tahun 2016, *Journal Gizi Aisyah Stikes Aisyah*

- Pringsewu, pp. 94–104.
- Detty A. S. (2020) Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Kota Bukittinggi, *Menara Ilmu*, 14(01), pp. 6–23.
- Dinas Kesehatan Yogyakarta. (2018) *Profil Kesehatan DIY*. Yogyakarta: Dinkes DIY.
- Dinas Kesehatan Yogyakarta. (2019) *Profil Kesehatan Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinkes Kota Yogyakarta.
- Ernawatik (2017) Faktor – faktor yang mempengaruhi kejadian anemia di puskesmas karanganyar, *Naskah Publikasi*.
- Fidyah, A., Atika, W. and Pratidina, L. R. (2014) ‘Pengaruh Kekurangan Energi Kronis (KEK) Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil’, *Jurnal Kesehatan*, 5, pp. 167–172.
- Founderation of Obstetric (2011) Good clinical practice recommendations for iron deficiency anemia in pregnancy (IDA) in pregnancy in India, *Journal of obstetrics and gynecology of india*, 61(5), pp. 569–571. doi: 10.1007/s13224-011-0097-5
- Fitriani, A. (2017) ‘Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Puskesmas Pleret Bantul Tahun 2016’, *Naskah Publikasi*, pp. 8–9.
- Helliyana (2018) ‘Hubungan Pengetahuan Gizi Dan Kurang Energi Kronis(KEK) dengan Anemia Pada Ibu Hamil di Puskesmas Muara Satu Kota Lhokseumawe Tahun 2018’, *Tesis*.
- Indartanti, Dea., Kartini, A. (2014) ‘Paysages et théorie(s) dumarché Analyses économiques du paysage’, 3, pp. 33–39. [https://doi: 10.14710/JNC.V3I2.5438](https://doi.org/10.14710/JNC.V3I2.5438)
- Kemenkes RI (2013) *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Balitbang Kemenkes Ri.
- Kemenkes RI (2014) *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2014*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Manuaba, I. B. G. (2010) *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan KB*, in. Jakarta: EGC.
- Manuaba, I. B. G. (2011) *Gawat Darurat Obstetri Ginekologi dan Obstetri Ginekologi Sosial untuk Profesi Bidan*. Jakarta: EGC.
- Manuaba, I. B. G. (2012) *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana*. Jakarta: EGC.
- Manuaba, I. B. G. (2013) *Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan dan KB*. Jakarta: EGC.
- Mariza, A. (2016) ‘Hubungan Pendidikan Dan Sosial Ekonomi

- Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Bps T Yohan Way Halim Bandar Lampung Tahun 2015', *Kesehatan Holistik*, 10(1), p. 5.
- Notoatmodjo, S. (2014) *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugraheni, E. (2010) *Asuhan Kebidanan Patologi*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Prawirohardjo, S. (2010) *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Sarwono Prawirohardjo.
- Proverawati, A. (2011) *Anemia dan Anemia Kehamilan*. Yogyakarta: Nuhan Medika.
- Proverawati, A. (2012) *Anemia Dalam Kehamilan*. Yogyakarta: Nuhan Medika.
- Redowati, T. E. (2018) 'Hubungan usia, gravida dan jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja puskesmas gantiwarno tahun 2017', *Jurnal Kesehatan*, 4(02), p. 14.
- Riskesdas, (2018) *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI Tahun 2018*. Retrieved from http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/meteri_rakorpop_2018/Hasil_Riskesdas_2018.pdf.
- Saifuddin, A. (2010) *Buku Pedoman Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: Yayasan Bina Sarwono Prawirohardjo.
- Saifuddin, A. (2012) *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarwinanti *et al.* (2015) Kesiapan Tenaga Kesehatan Menghadapi MEA, *Prosiding Seminar Nasional*.
- Sulasmi, S. (2016) 'Hubungan Antara Pengetahuan dan Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Mengonsumsi Tablet Fe Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Weru', *Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Sumarmi, S. *et al.* (2016) Underweight as a risk factor for Iron depletion and Iron-Deficient erythropoiesis among young women in Rural Areas of East Java, Indonesia, *Malaysian Journal of Nutrition*, 22(2), pp. 219–232.
- Supariasa, I. D. N. (2012) *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: EGC.
- Tarwoto, W. (2011) *Buku Saku Anemia Pada Ibu Hamil Konsep dan Penatalaksanaan*. Jakarta: Trans Info Media.
- Waryana (2010) *Gizi Reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka Rihana.
- Willy, A. (2017) 'Kejadian Anemia pada Ibu Hamil Ditinjau dari Paritas dan Usia', *Jurnal Aisyah* :

Jurnal Ilmu Kesehatan, 2(2), pp.
123–130. doi:
10.30604/jika.v2i2.57.

